

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem perkebunan di Indonesia pertama kali diperkenalkan lewat adanya kolonisasi.¹ Sejak masa kolonisasi pada saat *Cultuurstelsel*, komoditas yang wajib diproduksi pada saat Sistem Tanam Paksa yang diajukan oleh Van den Bosch yaitu tanaman kopi, gula tebu, dan indigo.² Ketika itu Pemerintah Belanda bermaksud untuk memperoleh keuntungan yang lebih dari hasil sistem *Cultuurstelsel*. Gula menjadi komoditi terpenting di pasaran Eropa, sehingga dalam hal ini Pemerintah Hindia-Belanda melakukan cara dalam peningkatan penanaman tebu, dengan hal ini maka Pemerintah Hindia-Belanda mampu mengekspor gula. Dalam rangka *Cultuurstelsel* Budidaya tebu dan perdagangan lain yang disetujui pemerintah diamanatkan untuk petani. Tebu ditanam di tanah pribadi yang dikendalikan oleh tuan tanah daripada bupati di tanah Sunda itu sendiri. Pada 1830, Boch menyetujui penanaman tebu dan penggilingan gula di keresidenan-keresidenan yang berada di pantai Jawa. Pemerintah Hindia-Belanda memilih beberapa wilayah tengah yang meliputi Cirebon-Pekalongan-Semarang untuk penanaman tebu.³

¹ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. (Yogyakarta: Aditnya Media, 1991).hal 15

² Yasser Awaludin. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 27

³ Mubyarto dan Daryanti. *Gula Kajian Sosial Ekonomi*. (Yogyakarta : Aditya Media, 1991), hal. 9

Pada 1930-an produksi gula di Hindia-Belanda mulai meningkat, Di Pulau Jawa terdapat 178 pabrik gula yang memproduksi tanaman tebu. Perkebunan ini memiliki luas panen tebu sekitar 200.000 hektar, menghasilkan hampir 3 juta ton gula, dan mengekspor setengahnya ke luar negeri khususnya ke Eropa. Namun, pada 1966 ekspor gula mulai terhenti dan kemudian gula mulai diimpor.⁴

Pentingnya gula bagi kebutuhan pangan dunia, dewasa ini sudah terlihat ketika Pemerintah Indonesia melakukan perundingan bersama Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), gula menjadi komoditas terpenting bersama beras, jagung, dan juga kedelai. Gula menjadi komoditas utama yang digunakan oleh seluruh penduduk di dunia sebagai salah satu bahan makanan. Produksi gula di Indonesia mengalami kemunduran beberapa dekade ini. Kebutuhan gula di Indonesia semakin meningkat, namun hal ini tidak diimbangi dengan kinerja yang dilakukan oleh manajemen di pabrik-pabrik gula itu sendiri, sehingga pemerintah Indonesia banyak mengimpor gula dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan akan gula dalam negeri.⁵

Terpilihnya Cirebon sebagai salah satu tempat untuk dibangunnya pabrik gula, dengan alasan bahwa letak daerah Cirebon yang strategis terlihat dari adanya pelabuhan besar dan juga Cirebon memiliki jalur yang menghubungkan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Banyaknya perkebunan tebu di Cirebon,

⁴ Mubyarto. *Masalah Industri Gula di Indonesia*. (Yogyakarta: BPFE,1984), Hal. 33

⁵ Mubyarto dan Daryanti, Loc. cit

membuktikan bahwa cuaca dan tanah Cirebon yang cocok untuk dijadikan lahan tanaman tebu, sehingga banyak pembangunan pabrik gula. Cirebon terkenal dengan penghasil tebu merah dengan kualitas yang baik. Pabrik Gula Tersana Baru merupakan salah satu pabrik gula yang berdiri di Kabupaten Cirebon. Di Kabupaten Cirebon terdapat empat pabrik gula yang berdiri di antaranya Pabrik Gula Tersana Baru, Pabrik Gula Karangsuwung, Pabrik Gula Sindang Laut, dan Pabrik Gula Gempol. Banyaknya pabrik-pabrik gula yang berdiri di Indonesia tidak bisa memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Permintaan gula yang semakin tinggi, namun tidak diimbangi dengan manajemen yang baik, sehingga Pemerintah Indonesia memilih untuk mengimpor gula. Seharusnya dalam setiap pabrik gula diperlukan manajemen yang baik untuk memaksimalkan sumber daya yang ada. Manajemen pabrik seharusnya merekrut jumlah pekerja yang banyak, menanam tebu dengan jumlah banyak, pengaturan manajemen yang baik dan benar sesuai dengan rencana, sehingga kebutuhan gula dalam negeri bisa teratasi dan tidak perlu lagi pemerintah mengimpor gula dari luar.⁶

Padahal menulis tentang sejarah suatu tempat sangat penting karena dapat membantu kita memahami dan memenuhi keinginan kita untuk mengetahui tentang masa lalu atau sejarah tempat kita tinggal dan dari mana kita berasal dan asal usul budaya. Pengetahuan ini mutlak diperlukan agar kita tidak jatuh ke dalam perangkap yang sama seperti sebelumnya dan mengembangkan

⁶ Lindblad, J. T. *Fondasi Historis ekonomi Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 196

kesadaran akan identitas kita. Sejarah juga dapat digunakan untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan rasa solidaritas.⁷ Kajian sejarah sosial-budaya di Desa Babakan Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon menarik untuk dikaji karena beberapa faktor, di antaranya adalah Babakan merupakan sebuah wilayah yang menghubungkan Jawa Barat dengan Jawa Tengah. Kabupaten ini memiliki rentang sejarah yang cukup panjang khususnya di Masyarakat Desa Babakan Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon dengan berkembangnya Pabrik Gula Tersana Baru. Dampak positif dari keberadaan wilayah yang strategis seperti hal ini membuat keterjangkauan wilayah relatif mudah. Wilayah dan masyarakat Desa Babakan mampu mengikuti dinamika kehidupan karena kondisi wilayah yang demikian dapat mencegah wilayah dan masyarakatnya menjadi terisolasi, baik secara teritorial maupun budaya.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil judul “Perkembangan Pabrik Gula Tersana Baru Desa Babakan Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon pada Masa Reformasi 1998 - 2021”. Pabrik Gula Tersana Baru berdiri pada 1937 di bawah perusahaan bernama *NV Cultuut Mij Parakan Salak Bandung*, yang dahulu bernama *Nieu Tersana*. Pabrik gula ini dahulu diberi nama *NV Landbow Mij Tersana*. Penulisan judul ini sangat penting untuk dikaji dan diteliti (*significance of topic*), karena pabrik gula memberikan banyak sumbangan bagi sejarah ekonomi Indonesia dan perkembangan pabrik yang merupakan

⁷ Ibid, hal.55

perusahaan milik Pemerintah Belanda berubah kepemilikan karena dinasionalisasikan oleh Pemerintah RI.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Membatasi ruang lingkup wilayah penelitian dan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tesis ini sangat penting. Ruang lingkup penelitian sejarah mencakup dimensi spasial dan temporal. Hal ini dilakukan untuk membatasi suatu masalah penelitian. Seluruh atau sebagian wilayah yang subjek penelitian disebut ruang lingkup spasial. Sedangkan awal dan akhir studi sejarah adalah batas-batas ruang lingkup temporal.

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Desa Babakan Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon sebagai daerah berkembangnya Pabrik Gula Tersana, karena rintisan Pabrik Gula Tersana dimulai di desa ini dan sekarang sudah cukup maju.

Lingkup temporal atau jangka waktu penelitian ini berkisar antara tahun 1998 sampai dengan tahun 2021. Karena krisis ekonomi tahun itu, Pabrik Gula Tersana ditutup, sehingga tahun 1998 dijadikan sebagai batas awal penelitian. pada tahun 2021, mengingat data masih tersedia sekitar waktu itu. Penulis mengambil tema saat penulisan skripsi ini “*Perkembangan Pabrik Gula Tersana Baru Desa Babakan Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon Pada Masa Reformasi 1998-2021*”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup penelitian di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah dari penulisan ini, yaitu :

1. Bagaimana Sejarah Pabrik Gula Tersana Baru ?
2. Bagaimana perkembangan Pabrik Gula Tersana Baru di masa reformasi tahun 1998-2021 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Sejarah Pabrik Gula Tersana Baru.
2. Untuk mengetahui perkembangan Pabrik Gula Tersana Baru di masa reformasi tahun 1998-2021.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai "*Perkembangan Pabrik Gula Tersana Pasca Reformasi 1998-2021*" merupakan jenis penelitian baru, di mana biasanya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Sejarah membahas tentang Islamisasi di daerah, maka penulis ingin mengulas sisi lain, yakni dengan meneliti tentang perkembangan Pabrik Gula Tersana Baru. Penelitian terdahulu dengan tema yang sama adalah:

1. Skripsi hasil penelitian dari Jayanto dengan judul "Industri Gula di Karesidenan Cirebon Tahun 1870-1930 dan Dampaknya Bagi Masyarakat".⁸ Tujuan penelitian ini

⁸ Jayanto. *Industri Gula di Karesidenan Cirebon Tahun 1870-1930 dan Dampaknya Bagi Masyarakat*, (skripsi), FIS UNY, 2015, diakses dari <https://eprints.uny.ac.id>,

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh industri gula, serta untuk mengetahui perkembangan industri gula dan pengaruhnya terhadap industri gula Karesidenan Cirebon antara tahun 1870 dan 1930. Penelitian sejarah yang kritis digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa Karesidenan Cirebon banyak diminati oleh pengusaha asing khususnya di industri gula, karena berlakunya Undang-Undang Agraria tahun 1870, lokasinya, dan jumlah penduduknya yang besar. Sejak masa Sistem Tanam Paksa sampai Tahun 1930-an, pabrik gula dan perkebunan tebu semakin banyak di Karesidenan Cirebon. Terdapat 16 pabrik gula dengan luas 13.151 hektar. Pejabat pemerintah dan pengusaha swasta bahu-membahu membenahi dan membangun infrastruktur irigasi dan transportasi untuk mendongkrak produksi gula. Industri gula juga berdampak pada masyarakat berupa penyerapan tenaga kerja perkebunan, yang menciptakan kelas pekerja lepas yang dikenal dengan istilah “kuli”. Penduduk Karesidenan Cirebon mengalami mobilitas sosial yang dinamis dan monetisasi dalam bentuk peningkatan aktivitas ekonomi dan peredaran uang di pedalaman sebagai akibat dari dampak ekonomi. Munculnya gerakan sosial seperti kerusuhan, pemogokan buruh, dan pembakaran ladang tebu adalah efek lain.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai industri gula dan lokasi berada di

Kabupaten Cirebon. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu objek penelitian berbeda di Karesidenan Cirebon dan tahun penelitian berbeda.

2. Penelitian yang dimuat dalam *Indonesia Journal of Agricultural Economics (IJAE)* Vol 2. No 1 (2011) yang dilakukan oleh Yanto dengan judul “Perkembangan Industri Gula Indonesia dan Urgensi Swasembada Gula Nasional”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Gula Indonesia mengalami tren penurunan sejak awal tahun 1930 hingga saat ini tahun terakhir. Hal ini digambarkan dengan rendahnya tingkat produktivitas seperti rendemen gula, rendemen dan meningkatnya permintaan impor gula. Menghadapi fakta tersebut, maka penting untuk dipelajari perkembangan industri gula di Indonesia dan pentingnya pencapaian gula program kemandirian. Untuk itu, artikel ini menunjukkan gambaran besar gula Indonesia industri dan bagaimana keterkaitannya dengan program swasembada gula.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang industri Gula. Perbedan dalam penelitian ini yaitu obek dalam penelitian ini berbeda, dan meluasnya penelitian ini mengenai Industri Gula Indonesia sebagai Urgensi Swasembada Gula Nasional.

3. Seminar hasil penelitian dari Dr. Ir. Krisprantono, MA dengan judul “Jejak Budaya Bangunan Kolonial Di

Perkebunan Jawa”.⁹ Penelitian ini menunjukkan bahwa Ada apresiasi luas di Indonesia tentang perlunya pelestariannya warisan budaya. Namun perhatian belum diberikan untuk melestarikan warisan heritage kegiatan industri, sebagian besar pabrik gula yang memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial yang dimulai pada akhir 18 abad. Ini kegiatan menghasilkan warisan yang kaya dari struktur, artefak, dan catatan yang dibangun. Tapi ini pusaka terancam karena pertumbuhan dan modernisasi ekonomi Indonesia. Tekanan keuangan mengakibatkan pembongkaran fasilitas usang yang terletak di perkotaan daerah, peralatan dijual untuk memo, dan catatan dibuang. Sumber daya warisan mungkin menampilkan diri mereka sebagai bukti diri dan tidak berubah tetapi mempersepsikan diri itu Stabilitas yang jelas tergantung pada berbagi serangkaian nilai asumsi dan urutan signifikansi umum dan asosiasi historis dari objek tertentu. Indonesia memiliki warisan budaya yang kaya; ini termasuk budaya Bali dan pura Borobudur serta pusat kebudayaan Yogyakarta dan Surakarta di Jawa Tengah. Pusat-pusat pariwisata di mana jumlah turis domestik jauh lebih banyak daripada turis asing turis. Warisan industri di Jawa berpotensi memperluas pariwisata domestik has yang menyebabkan peningkatan

⁹ Krisprantono. *Jejak Budaya Bangunan Kolonial Di Perkebunan Jawa*, (seminar), (IAI Jawa Tengah - Batara Kecapi, 2020), diakses dari <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/23642>

manfaat ekonomi. Warisan industri yang dilestarikan dapat berperan penting dalam menarik pengunjung, sebagai alternatif dan pelengkap tempat wisata pulau yang lebih konvensional.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai perkebunan dan sejarah pabrik gula. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada subjek penelitian yang berbeda dan menganalisis tentang Jejak Budaya Bangunan Kolonial Di Perkebunan Jawa.

4. Seminar hasil penelitian Ahmad Yusuf Bahtiyar, dkk, dengan judul penelitian “Pengaruh Tebu Terhadap Kebudayaan Masyarakat Cirebon dan Brebes: Perspektif Historis dan Biologis”.¹⁰ Penelitian ini menunjukkan bahwa Tulisan ini menggunakan bahasa deskriptif kualitatif untuk membahas signifikansi historis dan biologis tebu. melalui wawancara mendalam dan tinjauan literatur yang relevan. sehingga masyarakat sadar akan pentingnya tebu dalam berbagai upacara masyarakat. Tebu dapat digunakan sebagai persembahan dalam Upacara Pengantin Tebu, Sedekah Bumi, dan upacara Bancakan, antara lain. Dalam hal ini, tebu berubah menjadi sesuatu yang sakral dengan makna yang mendalam bagi kehidupan, seperti pemanis penguat kehidupan yang memberikan berkah dan

¹⁰ Ahmad Yusuf Bahtiyar, dkk. *Pengaruh Tebu Terhadap Kebudayaan Masyarakat Cirebon dan Brebes: Perspektif Historis dan Biologis*. (Proceeding seminar the 5th urecalyang diselenggarakan UAD tanggal 18 Februari 2017), Diakses dari <http://lpp.uad.ac.id>

perlindungan dari bencana. Tebu adalah tanaman yang dapat bertahan hidup dan berkembang di suhu yang sejuk dan tanah yang datar. Ini terjadi di Brebes dan Cirebon, di mana tebu tumbuh dengan baik. Kemampuan tanaman untuk bertahan hidup dan berkembang di sana ditimbang dengan topografi. Seharusnya tidak mengejutkan bahwa Belanda memanfaatkan wilayah jajahannya untuk menanam tebu dengan memanfaatkan keunggulan topografi ini.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang sosial kebudayaan masyarakat. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu melakukan penelitian tentang tumbuhan tebu dan pengaruh dari tumbuhan tebu terhadap kebudayaan masyarakat.

F. Landasan Teori

Landasan teori merupakan bentuk landasan berpikir, memuat asumsi dasar suatu gejala atau masalah yang dipahami sebagai suatu usaha untuk mengerti, melihat bentuk dan aturan dalam sebuah gejala, kemudian memprediksi pemecahan masalah dalam sebuah penelitian.¹¹ Dalam penelitian ini, digunakan teori untuk membahas permasalahan penelitian agar dapat memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan terkait dengan perkembangan pabrik gula Tersana Baru. Teori dasar yang dibutuhkan untuk membantu menjelaskan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut.

¹¹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2017), hal. 43

Menurut Crow dan Crow, perkembangan merupakan adanya perubahan dari kondisi awal dan kondisi akhir secara kualitatif serta cenderung ke arah lebih baik dari segi pemikiran, rohani, moral dan sosial. Akibatnya pengetahuan secara bertahap terus mengalami kemajuan. Perkembangan pabrik gula di Indonesia tercatat tahun 1930 adalah masa kejayaan industri gula Indonesia yang mampu mengekspor ke banyak negara dan telah menjadi negara pengekspor gula dengan peringkat dua setelah Kuba, tetapi situasinya terbalik sejak 1967 di mana Indonesia akan mengimpor gula dari Brasil, India, dan Thailand untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bahan baku dan industri makanan dan minuman, sedangkan tingkat industri gula Indonesia pada saat ini menempati urutan ke 15 dari 60 negara produsen gula dunia.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan bersifat kualitatif, dalam penerapan metode ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahapan Pengumpulan Data (Heuristik)

Aktivitas untuk menemukan dan menemukan sumber daya yang diperlukan dikenal sebagai heuristik. Pemahaman peneliti tentang sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber sebagian besar bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan pencarian. Sumber sejarah meliputi buku, arsip, dokumen, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain, tergantung cara penyajiannya.

Dalam hal ini penulis menggunakan dua pendekatan untuk menemukan dan mengidentifikasi sumber-sumber sejarah:

- a. Sumber primer adalah yang ditulis atau diproduksi oleh pihak-pihak yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut atau yang menjadi saksi¹².
 - b. Sumber sekunder adalah yang berasal dari bahan pustaka seperti buku-buku¹³, jurnal¹⁴ dan publikasi lainnya.
2. Tahap verifikasi

Sumber yang telah dikumpulkan melalui kegiatan heuristik kemudian dipilih dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan, khususnya sumber faktual dan asli. Tahap verifikasi adalah peninjauan untuk menentukan kredibilitas sumber. Kritik eksternal berfungsi sebagai uji validasi keaslian sumber dalam hal ini, sedangkan kritik internal menelusuri kredibilitas sumber.¹⁵

Ketika kita dihadapkan pada tulisan dalam prasasti atau dokumen, kita hanya dapat menggunakan kritik internal. Tujuan kritik internal adalah untuk menentukan apakah pesan dokumen itu asli dan apakah mengandung kesalahan.¹⁶

¹² Kabag Tanaman PG Tersana Baru, Bagian Administrasi PG Tersana Baru, Mantan juru Keuangan PG Tersana Baru, beberapa mantan pegawai PG Tersana Baru.

¹³ Buku-buku Karangan syawaludin, Nugroho dan sebagainya

¹⁴ Jurnal karangan Jayanto, Yanto dan sebagainya

¹⁵ Nugroho Notokusanto. *Norma-Norma Penelitian dan Penulisan Sejarah*. (Jakarta: Dep. HANKAM Pusat ABRI, 1971), hal.18

¹⁶ G,J Renier. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Pusat Pelajar,1997),hal. 76

Karena kritik internal berfokus pada keadaan mental (psikologis) yang dialami penulis sumber sejarah, dan kritik ini bertujuan untuk memahami dengan jelas tujuan penulis, menentukan apakah penulis percaya pada apa yang ditulis, dan menentukan apakah ada alasan yang cukup untuk membuatnya percaya bahwa itu sah.¹⁷

Dalam kritik eksternal, peneliti menyeleksi sumber-sumber yang ditemukan kemudian menentukan keasliannya atau tidak. Dalam hal ini berkaitan dengan penentuan kepribadian pengarang, waktu dan tempat penulisan, serta keabsahan sumber sejarah. dokumen adalah jejak palsu, kritik eksternal digunakan.

3. Tahap Interpretasi

Interpretasi adalah upaya untuk merekonstruksi realitas masa lalu sambil menafsirkan fakta sejarah. Fakta sejarah yang terkait dengan rekonstruksi hanya berfungsi sebagai bukti di masa sekarang bahwa peristiwa masa lalu telah terjadi dan ada.¹⁸

Tahap analisis atau interpretasi sejarah berdasarkan sumber-sumber sejarah yang diperoleh adalah tahap ini. Pada tahap interpretasi, peneliti menggunakan dua pendekatan: analisis dan sintesis. Sintesis berarti menggabungkan, sedangkan analisis berarti menggambarkan.

¹⁷ Hasan. *Manhajul Bahsul Tarikhi*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2016), hal. 79

¹⁸ A, Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: OMBAK, 2016). hal 52

Ketika peneliti berusaha mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya suatu peristiwa dan akibat-akibatnya, analisis digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa sejarah yang ada kaitannya dengan pembahasan peneliti. Ketika peneliti menggambarkan peristiwa sejarah yang berkaitan dengan pembahasan peneliti. Sebaliknya, sintesis melibatkan penggabungan berbagai data untuk menghasilkan fakta.

Peneliti menggunakan metode analitis untuk menggambarkan suatu peristiwa sejarah ketika menafsirkan sejarah. Peneliti berusaha memahami faktor-faktor yang menyebabkan suatu peristiwa sejarah ketika mereka menggambarannya. Peneliti menafsirkan data dengan membandingkannya untuk menentukan peristiwa mana yang terjadi secara bersamaan. gambaran situasi pelaku, tindakan, dan lokasi terjadinya peristiwa, peneliti harus memiliki akses terhadap data peristiwa sebelumnya untuk menentukan penyebab peristiwa tersebut.¹⁹

4. Tahap Historiografi

adalah penulisan sejarah, atau menggabungkan unsur-unsur catatan yang diperoleh melalui penggunaan metode sejarah secara cermat ke dalam sebuah sejarah.²⁰ Singkatnya, tahapan penulisan ini memberikan informasi kepada publik

¹⁹ Ibid, hal 53

²⁰ Louis Gottschalk. *Merngerti Sejarah*. (Jakarta: Universitas Indonesia,1985), hal. 43

mengenai rumusan masalah. Peneliti menyajikan hasil penelitian dalam dokumen tertulis berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian pada tahap historiografi ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan tulisan Perkembangan Pabrik Gula Tersana Baru di Desa Babakan Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon Pada Masa Reformasi 1998-2021, maka dalam penyusunan skripsi ini akan disusun secara sistematis dalam lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan berisi tentang Latar Belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Tinjauan penelitian, Landasan Teori Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II ini membahas tentang pabrik gula di Indonesia, yang dibagi dalam dua sub bab yakni pabrik gula di Indonesia abad 17-19 dan sejarah industri gula.

Bab III ini membahas tentang sejarah Pabrik Gula Tersana Baru Di Desa Babakan Kecamatan Babakan Kabupataen Cirebon

Bab IV ini membahas tentang perkembangan Pabrik Gula Tersana Baru Di Desa Babakan Kecamatan Babakan Kabupataen Cirebon, dibagi menjadi dua sub bab yakni perkembangan pabrik gula Tersana Baru pada masa reformasi 1998 hingga 2009 dan perkembangan pabrik gula Tersan Baru tahun 2010 hingga 2021.

Bab V dalam bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan laporan penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.